

## **KONFLIK KEKUASAAN DALAM NOVEL BUNGKAM SUARA KARYA J.S. KHAIREN BERDASARKAN TEORI MARXIS**

**Hendro Tri Saputro<sup>1</sup>, Ari Wulandari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas PGRI Yogyakarta

e-mail: [hendrotrisaputro@gmail.com](mailto:hendrotrisaputro@gmail.com) , [kinoysan@gmail.com](mailto:kinoysan@gmail.com)

Corresponding author: [hendrotrisaputro@gmail.com](mailto:hendrotrisaputro@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Konflik kekuasaan menjadi sangat relevan untuk dibahas dalam konteks kehidupan sosial-politik saat ini. Ketidakadilan dan ketimpangan sosial sering disebabkan oleh kekuasaan. Tujuan penelitian ini yaitu, [1] Mendeskripsikan konflik kekuasaan pada novel Bungkam Suara, [2] Menjelaskan bagaimana teori marxis bisa digunakan untuk memahami konflik kekuasaan dalam novel Bungkam Suara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu informasi yang didapat melalui literature, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang mendukung dan berhubungan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, baca dan catat. Hasil temuan kemudian dianalisis menggunakan teori Marxis pada konflik kekuasaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan tiga konflik kekuasaan yaitu, [1] konflik individu, [2] konflik kelompok, [3] konflik negara. Teori Marxis bisa digunakan untuk memahami konflik kekuasaan dijalankan dan diperebutkan oleh berbagai karakter dengan status sosial, ekonomi, dan politik yang berbeda. Interaksi antara tokoh-tokoh ini menggambarkan dinamika konflik kekuasaan yang melibatkan persaingan dan manipulasi dalam meraih kekuasaan.

*Kata Kunci: Novel, Konflik, Kekuasaan.*

### **ABSTRACT**

*Power conflicts are very relevant to discuss in the context of current socio-political life. Social injustice and inequality are often caused by power. The aims of this research are, [1] To describe the power conflict in the novel Bungkam Suara, [2] To explain how Marxist theory can be used to understand the power conflict in the novel Bungkam Suara. This research uses a qualitative descriptive method. The primary data source in this research is the novel Bungkam Suara by J.S. Khairen. Secondary data sources in this research are information obtained through literature, journals and other sources that support and relate to the research topic. The data collection technique used is, reading and taking notes. The findings were then analyzed using Marxist theory on power conflicts. The results of this research conclude three power conflicts, namely, [1] individual conflict, [2] group conflict, [3] state conflict. Marxist theory can be used to understand power conflicts exercised and contested by various characters with different social, economic and political statuses. The interactions between these figures illustrate the dynamics of power conflict involving competition and manipulation in gaining power.*

**Keywords: Novel, Conflict, Power.**

### **PENDAHULUAN**

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang sangat berpengaruh dalam mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan psikologis manusia. Sebagai karya fiksi yang panjang, novel tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pengetahuan dan perspektif baru tentang berbagai

masalah yang dihadapi manusia. Meskipun novel ini memiliki potensi yang sangat besar, ada beberapa masalah yang menghambat perkembangan dan apresiasi genre ini di era modern.

Sesuai dengan pendapat Sumaryanto dalam (Simanjuntak, 2020:11) Novel yaitu cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pelakunya. Tema kekuasaan menjadi sangat relevan untuk dibahas dalam konteks kehidupan sosial-politik Indonesia saat ini. Ketidakadilan dan ketimpangan sosial sering disebabkan oleh kekuasaan. Kritik atau berbicara secara gamblang, terang-terangan, membongkar kasus kejahatan. Tujuannya agar tercapai keadilan untuk seluruh rakyat. Namun tujuan mulia itu berubah menjadi jutaan aib terbongkar, jutaan fitnah tersebar bisa melalui media sosial ataupun secara langsung. Masyarakat mudah terbawa informasi dan opini yang belum terbukti kebenarannya. Oleh sebab itu dalam novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen, tema kekuasaan muncul sebagai bentuk kritik sosial terhadap penyalahgunaan otoritas, penindasan, dan upaya meredam kebebasan berbicara.

Novel ini menggambarkan dinamika kekuasaan yang terjadi di Negara Kesatuan Adat Lemunisia (NKAL) yang tidak hanya terbatas pada tokoh politik, tetapi juga pada struktur sosial yang membungkam suara-suara yang berseberangan dengan kepentingan elit. Maka menarik untuk melihat bagaimana novel ini menunjukkan kekuasaan sebagai penguasa yang menyetir rakyat dan bagaimana perlawanan terhadap sistem kekuasaan dilakukan. Ini juga memberi kita pesan tentang cara kekuasaan harus digunakan. Ruang lingkup penelitian ini yaitu konflik kekuasaan dalam novel Bungkam Suara. Objek penelitian ini adalah novel Bungkam Suara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis Marxis. Analisis Marxis menjadi metode penelitian yang dipilih karena berfokus pada Fokus penelitian akan berada pada distribusi teori konflik di antaranya konflik antar individu, kelompok dan negara dalam novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Karl Marx adalah seorang filsuf Jerman pada abad ke-19. Ia bekerja terutama di bidang filsafat politik. Salah satu teorinya yang terkenal adalah Materialisme Historis, dimana Marx menekankan pada kebutuhan materil dan perjuangan kelas sebagai hasil dari usaha kelas untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Marx dalam (Umanailo, 2019), suatu pemahaman ilmiah yang dapat diterima tentang gejala sosial menuntut si ilmuwan untuk mengambil sikap yang benar terhadap hakikat permasalahan itu. hal ini mencakupi pengakuan bahwa manusia tidak hanya sekedar organisme materil, sebaliknya manusia memiliki kesadaran diri. Dimana, mereka memiliki suatu kesadaran subjektif tentang dirinya sendiri dan situasi-situasi materialnya.

Tema penting dalam studi ilmu politik dan sosiologi adalah sumber kekuasaan dalam negara. Untuk memahami dinamika masyarakat kontemporer harus memahami bagaimana kekuasaan didistribusikan, dipertahankan, dan diperebutkan di antara kelompok-kelompok sosial. Teori konflik, terutama yang dikembangkan oleh Karl Marx, adalah sudut pandang penting dalam analisis kekuasaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono dalam (Anisa, 2018:22) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Penelitian ini menggunakan teori marxis dan menghasilkan deskripsi bentuk kekuasaan yang mewakili kekuatan. Data terdiri dari deskripsi kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan konflik kekuasaan. Jenis penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis tentang fakta-fakta dan fenomena-fenomena dari objek yang diteliti. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu langkah yang pertama adalah menentukan tujuan penelitian, khususnya untuk mendeskripsikan unsur kekuasaan yang terkandung dalam novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen. Langkah yang kedua adalah mengetahui bagaimana penulis menjelaskan unsur konflik kekuasaan yang terkandung dalam novel. Langkah selanjutnya tinjauan pustaka, yaitu survei terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan termasuk penelitian-penelitian yang berkaitan dengan konflik kekuasaan dan penelitian sejenisnya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan mengenai konflik kekuasaan menurut Karl Marx dikemukakan dalam tiga aspek meliputi konflik individu, konflik kelompok, dan konflik negara.

### **1. Konflik Individu**

Berdasarkan hasil pembahasan konflik individu terdapat 32 temuan pembahasan, konflik individu pada dasarnya merupakan bagian dari konflik kelas, muncul karena ketidakmampuan individu dari kelas pekerja untuk mengakses alat-alat produksi. Mereka teralienasi dari hasil kerja mereka sendiri karena eksploitasi yang dilakukan oleh kelas borjuis. Hasil penelitian konflik individu sebagai berikut.

*Jarum suntik itu tinggal tiga jengkal, dua jengkal, satu jengkal, dan kini menempel di kulit Taly, tinggal disuntikkan. Saat itulah Timmy berteriak.*

*"Prof., jangan!"*

*Mendengar itu, Prof. Terang terhenti.*

*"Oh, rupanya anak Hendi ini pengkhianat juga? Sudah sejak awal saya bilang, tak bisa main izinkan anak baru masuk tanpa orientasi!" ketus Dutak di belakang Prof. Terang. (Khairen, 2023, hal. 182).*

Dari kutipan diatas konflik individu antara Timmy dengan Prof. Terang dan dutak, dimana Timmy melarang untuk menyuntik mati Taly namun Dutak malah ketus kepada Timmy dan menuduh Timmy juga berkhianat, hal tersebut relevan dengan teori konflik individu yang menyatakan bahwa ketidaksepakatan antara kepentingan pribadi dan korporasi besar seringkali menyebabkan konflik individu (Nurjanah, 2020:41).

### **2. Konflik Kelompok**

Konflik kelompok yang dipelopori oleh Karl Marx menekankan bahwa konflik kelompok adalah hasil dari perbedaan kepentingan antara berbagai kelompok sosial

dalam masyarakat. Perbedaan ini terutama terjadi antara kelas pekerja (proletar) dan kelas yang berkuasa (borjuis). Hasil penelitian konflik kelompok sebagai berikut.

*Dua pasukan besar sedang hadap-hadapan. Tentara Kerajaan yang ingin membawa tangkapan mereka Prof. Terang Setiawan dan Dr. Rango Yatmerak berhadapan dengan Kepolisian Kerajaan yang hendak menyelamatkan dua orang itu. (Khairan, 2023, hal. 300).*

Dari kutipan diatas erdapat konflik kelompok antara pasukan tentara kerajaan dan pasukan kepolisian kerajaan yang bertujuan berbeda yaitu kepolisian ingin menyelamatkan Prof. Terang dan Dr. Rango Yatmerak sedangkan tentara kerajaan ingin menangkap Prof. Terang dan Dr. Rango Yatmerak. Keterangan tersebut relevan dengan teori Marx dimana dalam masyarakat kapitalis, ada kepentingan yang bertentangan antara kelas borjuis (pemilik modal) dan kelas proletar (pekerja) (Hidayat, 2021:63).

### 3. Konflik Negara

Teori Karl Marx tentang negara berangkat dari pandangannya bahwa negara adalah instrumen yang digunakan oleh kelas yang berkuasa untuk mempertahankan kekuasaan mereka dan menindas kelas pekerja, terbukti dalam kutipan berikut.

*"Ini permainan politik. Raja ingin menjatuhkan orang-orang kepercayaan Pemangku Adat dari kementerian, supaya menggantinya dengan orang-orang yang dipilhkan Raja di belakang meja. Dengan begitu, urusan-urusan gelap Istana jadi lancar." (Khairan, 2023, hal. 106).*

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Raja Wiranegara ingin merebut kekuasaan Pemangku Adat dengan permainan politiknya yaitu menangkap orang-orang kepercayaan Pemangku Adat di kementerian dengan begitu urusan-urusan yang menguntungkan Kerajaan akan menjadi lancar. Konsep Marx tentang konflik negara sebagai sarana untuk memanfaatkan kelas penguasa. Kebijakan neoliberal telah membantu perusahaan multinasional dan kapitalis lokal mengeksploitasi ekonomi (Kartiwa, 2019:37). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat miskin dan kelompok buruh seringkali dirugikan oleh kebijakan ekonomi pasar, yang dianggap sebagai konflik Negara yang digambarkan oleh Marx

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian, konflik kekuasaan menurut Karl Marx dapat dilihat melalui tiga aspek, yaitu konflik individu, konflik kelompok, dan konflik negara. Konflik individu terjadi karena ketidakmampuan individu dari kelas pekerja untuk mengakses alat produksi, seperti dalam kisah antara Timmy, Prof. Terang, dan Dutak. Konflik ini mencerminkan ketidaksepakatan antara kepentingan pribadi dan korporasi besar yang seringkali menyebabkan konflik individu. Sementara itu, konflik kelompok menyoroti perbedaan kepentingan antara berbagai kelompok sosial dalam masyarakat, seperti dalam konflik antara tentara Kerajaan dan Kepolisian Kerajaan yang ingin menyelamatkan atau menangkap Prof. Terang dan Dr. Rango Yatmerak. Konflik ini mencerminkan perbedaan kepentingan antara kelas pekerja dan kelas berkuasa yang ditekankan oleh Karl Marx.

Pada aspek konflik negara, Marx menganggap negara sebagai instrumen kelas berkuasa untuk mempertahankan kekuasaan dan menindas kelas pekerja, seperti dalam keinginan Raja Wiranegara untuk merebut kekuasaan Pemangku Adat melalui permainan politiknya. Konsep ini mencerminkan bagaimana kelas penguasa menggunakan negara untuk kepentingan mereka, seperti dalam kebijakan neoliberal yang memungkinkan eksploitasi ekonomi oleh perusahaan multinasional dan kapitalis lokal yang merugikan masyarakat miskin dan buruh. Hal ini menggambarkan konflik negara yang dijelaskan oleh Karl Marx.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anisa, F. (2018). *Representasi Kriminalitas dalam Film*. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Hidayat, M. (2021). Teori Konflik dalam Dinamika Sosial Politik Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 63.
- Kartiwa, A. (2019). Negara dan Konflik Kelas: Kajian Terhadap Peran Negara dalam Kapitalisme Indonesia. *Jurnal Sosiologi Kritis*, 37.
- Khairan, J. (2023). *Bungkam Suara*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Latifah, A. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Luthan, S. (2014). Hubungan Hukum dan Kekuasaan. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 14
- Nurjanah, S. (2020). Konflik Kelas dan Implikasinya Terhadap Individu dalam Sistem Kapitalisme Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Sosiologi.*, 41.
- Simanjuntak, M. (2020). Analisis Penggunaan Redupikasi pada Novel "Meragu" Karya Indah Hanaco. *Repository UHN*, 11.